

Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com

(Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills)

Andini Khoirunisa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

andinikhoir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran wanita pada berita pelecehan seksual di JAKARTA DETIK.COM. Dalam pemberitaan ini dijelaskan bagaimana asal mula terjadinya pelaporan pelecehan seksual pada korban, di dalam berita yang berjudul “Pengakuan Wanita Korban Pelecehan Seksual di Malaysia Airlines” ada beberapa pilihan kata yang disengaja atau tidak menunjukkan betapa wanita dipandang sebelah mata dan dimarginalkan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori pendekatan Sarah Mills karena menjadikan wacana feminisme sebagai puseran kajiannya. Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis. Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada publik. Setelah dilakukan kajian-kajian seputar bagaimana seorang wanita disuarakan dalam berita ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah JAKARTA DETIK.COM tidak begitu menyuarakan sang korban pelaku pelecehan seksual (wanita), karena dalam berita ini menggunakan beberapa kata yang cenderung memihak pelaku pelecehan seksual bukan malah membela si korban.

Kata kunci: Peran Perempuan, Berita Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan kasus dikarenakan perilaku menyimpang diantaranya adalah pelecehan seksual. Tidak hanya wanita dan laki-laki yang muda saja akan tetapi orang-orang paruh baya bahkan anak yang masih dibawa umur pun bisa menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual. Disinilah peran media untuk menyampaikan pada khalayak umum atas isu-isu terkini yang nantinya diharapkan memberikan informasi yang akurat dan tidak dibuat-buat sehingga penerima berita bisa menerima dan mengambil pelajaran pada berita tersebut. Namun, faktanya media sering melakukan penyelewengan informasi secara halus dengan menggunakan berbagai pilihan kata yang bisa mewakili atau memberi keuntungan pada pihak-pihak tertentu. Seperti halnya dalam berita yang berjudul “Pengakuan Wanita Korban Pelecehan Seksual di Malaysia Airlines”. Dalam JAKARTA DETIK.COM berita ini banyak menggunakan kata yang justru akan menimbulkan pencemaran nama baik si korban pelecehan seksual (wanita), oleh karenanya di sini penulis mencoba membahas bagaimana berita ini memilih kata dan menempatkan korban dalam sebuah wacana.

TEORI SARA MILLS

Sara Mills dikenal sebagai feminis menunjukkan analisisnya yang menggambarkan relasi kekuasaan dengan ideologi. Jika ditilik kembali pada pendekatan Foucault, ditemukan suatu

pandangan yang menekankan pada aspek kekuasaan yang disalurkan melalui hubungan sosial, dengan memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku seperti baik dan buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku.

Sara Mills melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Dalam artian siapa yang menjadi subyek dari penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Darma: 2014).

Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada publik. Pergulatan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusran kajiannya, Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis.

Selain memusatkan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga menyorot aspek pembaca dan penulis direpresentasikan. Keterkaitannya dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Kondisi ini memengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan menghasilkan suatu keadaan dimana ada pihak yang dianggap legitimit dan ilegitimit (Darma, 2014).

Titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills ingin mengunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan. Mills menambahkan bahwa teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, dengan demikian maka pembaca tidak dianggap semata-mata sebagai penerima teks atau informasi tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks.

Secara teknis, metode Sarah Mills dapat digambarkan dengan melihat bahwa pada tingkat posisi subyek-obyek mengandung analisis mengenai bagaimana peristiwa dilihat, dari sudut pandang apa peristiwa tersebut dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang diposisikan sebagai obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor memiliki kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Pada tingkat penulis-pembaca mengandung analisis berkaitan dengan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan dan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

DATA

Pengakuan Wanita Korban Pelecehan Seksual di Malaysia Airlines

JAKARTA DETIK.com. Seorang wanita asal Australia mengaku menjadi korban pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh kepala pramugara maskapai Malaysia Airlines di pesawat. Perempuan yang dikenal dengan nama Laura itu mengklaim dirinya dilecehkan saat berada di

kapal terbang yang berada di udara dengan ketinggian 40 ribu kaki. Kejadian itu terjadi di pesawat dengan nomor penerbangan MH20 jurusan Kuala Lumpur-Paris pada 4 Agustus 2016.

Wanita berusia 26 tahun itu menjelaskan awalnya ia merasa takut saat masuk pesawat karena teringat tragedi nahas yang pernah menimpa Malaysia Airlines MH370 dan MH17. Laura pun bercerita kepada seorang pramugara hingga awak kabin itu menemani dan duduk di kursi sebelahnya. Namun, menurut dia, alih-alih ditenangkan, pria itu malah melakukan perbuatan kotor kepadanya. "Saat itu aku tak bisa menghentikannya. Karena saat itu juga aku memang sedang ketakutan," ungkap Laura dalam wawancara dengan reporter Ross Coulthart di tayangan televisi Australia, *Sunday Night*. Coulthart pun bertanya kepada Laura kenapa tidak berteriak saat dilecehkan sang pramugara? "Saya pun bertanya dalam hati, kenapa tidak berteriak, kenapa tidak menghentikan," jawab Laura. "Aku orang kuat. Aku pasti bisa. Tapi pada kenyataannya, saya tidak bisa melakukannya (berteriak dan melawan). Aku saat itu sangat ketakutan, sangat takut," imbuh dia.

Seperti diwartakan *News.com.au*, Sabtu (23/8/2016), Laura sempat merekam perbincangannya dengan si pelaku setelah wanita itu dilecehkan. Pada rekaman itu terdengar tangisan dari seorang wanita yang berkata, "Apa yang Anda lakukan kepadaku. Jangan berbohong. Anda melakukan hal ini kan?" "Aku itu sedang ketakutan. Aku ingin turun dari pesawat ini. Aku muak lihat muka Anda. Pergi sana!," kata Laura kepada si pramugara, seperti yang terdengar dari rekaman. "Ketika dia datang kepada kami dan mengetahui kejadian yang menimpahnya, kami membantu dia mendaftarkan laporannya ke pihak berwajib," kata Pihak maskapai Malaysia Airlines, Selasa (6/1/2016) "Kami juga ingin korban diperiksa secara medis, untuk memperkuat bukti bahwa pelaku memang bersalah," imbuhnya.

Pihak maskapai Malaysia Airlines mengonfirmasi bahwa mereka telah membawa si tersangka ke polisi dan siap membantu aparat Prancis dalam proses penyelidikan. "Yang menjadi prioritas kami adalah keamanan, kenyamanan, dan kepuasan penumpang. "Malaysia Airlines menerapkan standar tertinggi dari perilaku awak pesawat dan menganggap setiap tuduhan yang diarahkan terkait itu dengan sangat serius." Sebelumnya dua kecelakaan tragis menimpa Malaysia Airlines hanya dalam waktu 4 bulan. Pada 8 Maret 2014, Penerbangan MH370 rute Kuala Lumpur-Beijing menghilang di tengah jalan. Tak ada jejak dan petunjuk yang didapat sejauh ini terkait keberadaan Boeing 777-200 ER tersebut dan nasib 239 orang di dalamnya. Kemudian pada 17 Juni 2014, pesawat Penerbangan MH17 ditembak jatuh saat melintasi wilayah timur Ukraina yang sedang bergolak. Sebanyak 298 orang di dalamnya dipastikan tewas.

PEMBAHASAN

Aktor yang menjadi subyek dari berita ini adalah "wanita asal Australia" sementara konteks berita adalah pesawat dengan nomor penerbangan MH20. Dari strateg wacana yang digunakan oleh penulis terlihat bahwa "wanita asal Australia" ini yang menjadi obyek penceritaan, hal ini terbukti dengan penggunaan pemarkah-pemarkah seperti: Seorang wanita asal Australia, *dijadikan, perempuan (muda) itu, dilecehkan, dan membawanya pergi.*

Teks yang menjadi media berita ini bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan (wanita asal Australia) ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan memicu pandangan yang marginal. Hal ini terlihat pada proses penggambaran yang dilakukan oleh penulis dalam teks seperti pada kutipan:

Laura pun bercerita kepada seorang pramugara hingga awak kabin itu menemani dan duduk di kursi sebelahnya.

Pada bagian ini, gadis Austria tersebut dianggap lemah dan bersalah karena telah mempercayai atau tidak menaruh curiga pada orang yang baru dikenalnya. Perempuan tersebut menganggap bahwa dengan bercerita kepada awak kabin dan pramugara akan membantunya dalam mengurangi rasa takutnya. Dengan alasan rasa takutnya, maka keadaan ini juga yang digunakan untuk melemahkan posisi perempuan dalam kasus ini untuk membuat pencitraan yang baik didepan wanita asal Australia itu. Tidak hanya itu, pada penggunaan kata “hingga awak kabin itu menemani dan duduk di kursi sebelahnya” mengindikasikan bahwa wanita tersebut merasa enjoy dan tidak memperdulikan ancaman yang mengintainya. Pemberitaan ini terkesan menyalahkan wanita yang menjadi korban dengan tuduhan secara tidak langsung bahwa si korban terkesan tidaklah “waspada” terhadap orang yang baru dikenalnya.

Bukti lain yang menjadi ciri bahwa perempuan dalam berita ini sebagai obyek penceritaan dapat kita amati pada kutipan yang disampaikan pihak Malaysia Airlines.

"Ketika dia datang kepada kami dan mengetahui kejadian yang menimpahnya, kami membantu dia mendaftarkan laporannya ke pihak berwajib," kata Pihak maskapai Malaysia Airlines, Selasa (6/1/2016)

Pesan inti pada kutipan diatas merujuk kepada paragraph sebelumnya, yakni paragraph 2. Paragraph 3 merupakan informasi yang terjadi pada peristiwa yang diceritakan pada paragraph dua oleh korban namun untuk mengetahui peristiwa tersebut dimunculkan aktor lain, bukan korban sendiri yang memaparkan pandangannya atas apa yang dialaminya.

Sampai pada bagian ini dapat ditemukan bahwa teks yang diproduksi melalui paragraph pada berita yang digunakan sebagai contoh ini sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada obyek (korban) tindak kekerasan seksual untuk menampilkan diri dan gagasannya dalam teks/berita. Semua alur peristiwa dilakukan oleh subyek (pencerita/penulis) untuk merepresentasikan obyek dalam berita itu.

Pada bagian akhir ditemukan bahwa bukti kejahatan seksual ternyata tidak cukup dengan hadirnya korban yang melapor, namun diperlukan bukti lain berupa hasil visum untuk membuktikan suatu bentuk kejahatan pada sebuah peristiwa. Mari kita lihat pada paragraf terakhir dari berita tersebut terdapat kalimat:

"Kami juga ingin korban diperiksa secara medis, untuk memperkuat bukti bahwa pelaku memang bersalah,"

Dari kalimat ini terlihat bentuk perspektif yang melemahkan posisi perempuan bahwa meskipun sudah terdapat bukti tindak kekerasan seksual yakni korban dan pelaku, diperkuat oleh laporan dan testimoni korban, namun harus dibuktikan secara medis dan yang terpenting adalah membuktikan bahwa para tersangka tersebut tidak bersalah.

Dengan melihat pada keseluruhan bangunan wacana dalam berita ini, maka posisi penulis merupakan subyek (pencerita) pada berita ini sementara posisi pembaca tidak disertakan atau eksklusif, dimana tidak ditemukan hal-hal atau data yang mendukung keterlibatan pembaca dalam teks yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa teks mengalami bias dalam merepresentasikan seorang wanita dalam teks berita.
2. Marginalisasi seorang wanita terwujud dalam bentuk pelemahan posisi wanita tersebut dengan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesalahan wanita itu sendiri.
3. Tindak pelecehan seksual terhadap seorang wanita menjadi agenda gerakan feminis yang bertujuan untuk meningkatkan rasa aman terhadap wanita itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Refika Aditama
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Ibrahim, A. S. (Ed). 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilhromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Purbo, O. (2016). *Pengakuan Wanita Korban Pelecehan Seksual di Malaysia Airlines*. Jakarta: Jakarta Detik.Com. (24 Oktober 2016)
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca